

PEMANFAATAN TUMBUHAN UNTUK PAKAIAN TRADISIONAL SUKU MEE DI KAMPUNG WIYOGEI DISTRIK KAMUU UTARA KABUPATEN DOGIYAI PAPUA

Benyamin Degei^{1*}, Konstantina Kameubun², Alfred A. Antoh²

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Cenderawasih, Kota Baru, Distrik Abepura, Kota Jayapura Provinsi Papua

² Pendidikan Biologi, Jurusan PMIPA FKIP Universitas Cenderawasih, Kota Baru, Distrik Abepura, Kota Jayapura, Papua

* corresponding author | email : brigitabio@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kampung wiyogei adalah kampung yang terletak di Distrik Kamuu Utara, kabupaten Dogiyai, Provinsi Papua. Pakaian tradisional untuk laki-laki dan perempuan Suku Mee di Kampung Wiyogei menggunakan Tumbuh-tumbuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan, pemanfaatannya dan upaya pelestarian tumbuhan untuk pakaian tradisional suku Mee di kampung Wiyogei, Distrik Kamuu Utara, Kabupaten Dogiyai, Papua. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Masyarakat di kampung Wiyogei memanfaatkan 13 jenis dari 4 famili tumbuhan untuk pakaian tradisional suku Mee, 12 jenis tumbuhan terdapat di hutan dan 1 jenis tumbuhan yang sudah membudidayakan yaitu buah labu (*siceraria lagenaria*) untuk pembuatan koteka dan nama ilmiah diperoleh dari hasil identifikasi sampel yang dibuat herbarium di Manokwari. Pelestarian budaya upacara adat yang menggunakan pakaian tradisional masih terus dilakukan bahkan dalam keseharian hidup masyarakat suku Mee di kampung Wiyogei beberapa orang masih menggunakan pakaian tradisional.

Kata Kunci : Pemanfaatan, Tumbuhan, Pakaian Tradisional, suku Mee, Wiyogei, Dogiyai, Papua

*Wiyogei village is a village located in North Kamuu District, Dogiyai district, Papua Province. Traditional clothing for men and women of the Mee tribe in Wiyogei Village uses plants. This study aims to determine the types of plants, their uses and efforts to preserve plants for traditional clothing of the Mee tribe in Wiyogei village, North Kamuu District, Dogiyai Regency, Papua. The method used for this research is a qualitative descriptive method, through an emic approach and an ethnic approach. This research was conducted in Wiyogei village, North Kamuu District, Dogiyai Regency, Papua. The population in this study is the Wiyogei village community in the North Kamuu district and the plants found in the Wiyogei village. The main sample is the community that is used as knowledge material in the utilization of plant species for traditional clothing of the Mee tribe. Data collection techniques used in this study were observation, interviews, documentation and literature study. The data obtained in this study were analyzed descriptively qualitatively. This study resulted in the following findings: the people in the Wiyogei village used 13 species from 4 plant families for traditional clothing for the Mee tribe, 12 species of plants were found in the forest used for making moge and noken, and 1 plant species that had been cultivated, namely pumpkin (*siceraria lagenaria*).) for the manufacture of koteka and the scientific*

name was obtained from the identification of samples made by the herbarium in Manokwari. Preservation of traditional ceremonial culture using traditional clothing is still being carried out, even in the daily life of the Mee people in Wiyogei village, some people still use traditional clothes.

Keywords : Utilization, Plants, Traditional Clothing, Mee tribe, Wiyogei, Dogiyyai, Papua

PENDAHULUAN

Papua merupakan Provinsi terluas di Indonesia, yaitu seluas 421,981 km² dan memiliki persentase tutupan dan habitat yang sangat baik yaitu sekitar 80% serta memiliki keanekaragaman hayati yang sangat tinggi (BAPPENAS 2003; Raunsay & Elewyaan, 2018). Papua memiliki tujuh wilayah adat yaitu, Mamta, Saireri, Animha, Lapago, Mee pago, Domberai, dan Bomberai. Masyarakatnya hidup berkomunitas dan memiliki solidaritas yang tinggi serta memiliki kehidupan yang sederhana dengan memanfaatkan unsur alam sekitarnya. Budaya yang dihasilkan oleh masyarakat Papua memiliki keunikan tersendiri. Koteka dan moge merupakan salah satu produk budaya yang unik dan khas yang dimiliki oleh masyarakat Papua. Produk ini dibuat dengan memanfaatkan tumbuhan disekitar. Koteka merupakan pakaian tradisional bagi laki-laki yang terbuat dari buah labu sedangkan Moge merupakan pakaian adat bagi para wanita yang terbuat dari kulit kayu. (Care, Community, 2015).

Pakaian tradisional ini menjadi nilai kebudayaan leluhur yang telah turun-temurun dari nenek moyang, sehingga sekarang menjadi aset cinderamata yang digunakan oleh masyarakat di Pegunungan Tengah Papua. Mansoben (2004) mengatakan Koteka dipakai sebagai identitas masyarakat Papua. Koteka merupakan satu titik balik kehidupan masyarakat papua. Sayangnya pakaian adat Koteka masih belum dianggap sebagaipakaian sah/resmi, bahkan selama beberapa tahun selalu dilakukan kampanye anti pakaian adat koteka, namun masyarakat pedalaman Papua melihatnya sebagai pakaian sah atau resmi yang tidak berbeda dengan pakaian yang dikenakan masyarakat Indonesia umumnya. Gubernur Frans Kasiepo (1964- 1973) mulai mensosialisasikan kepada masyarakat mengenai pakaian yang sehat, sopan, dan bermartabat. Kemudian dilanjutkan dengan kampanye anti pakaian adat Koteka oleh Gubernur Soetran. Sosialisasi dilanjutkan oleh Gubernur Acub Zainal, Busiri Suryowironoto, dan Gubernur Isaac Hindom. Pada masa pemerintahan Gubernur Barnabas Suebu (1988-1993) dan Yacob Pattipi (1993- 1998) mulai dilakukan kampanye anti pakaian adat Koteka di Pegunungan tengah, puluhan ton pakaian diberikan beberapa kecamatan dan kampung-kampung di Pegunungan tengah yang merupakan basis pakaian adat Koteka dan moge. Tetapi, kampanye anti Koteka dengan cara itu tidak banyak membantu masyarakat pakaian adat Koteka. Satu dua tahun kemudian, pakaian yang dibagi kepada masyarakat tidak bertahan lama. Pakaian itu dikenakan terus siang-malam, dan tidak dicuci sampai hancur di badan. Ketika pakaian hancur, tidak ada pakaian baru sebagai pengganti. Karena kondisi geografis yang sangat sulit dijangkau, membuat mereka seakan-akan tetap terisolasi di tengah hutan. Tidak mengenal peradaban modern dan tidak tahu caranya mendapatkan

pakaian. Mereka juga tidak tahu bagaimana cara merawat dan menjaga pakaian agar tetap awet di badan.

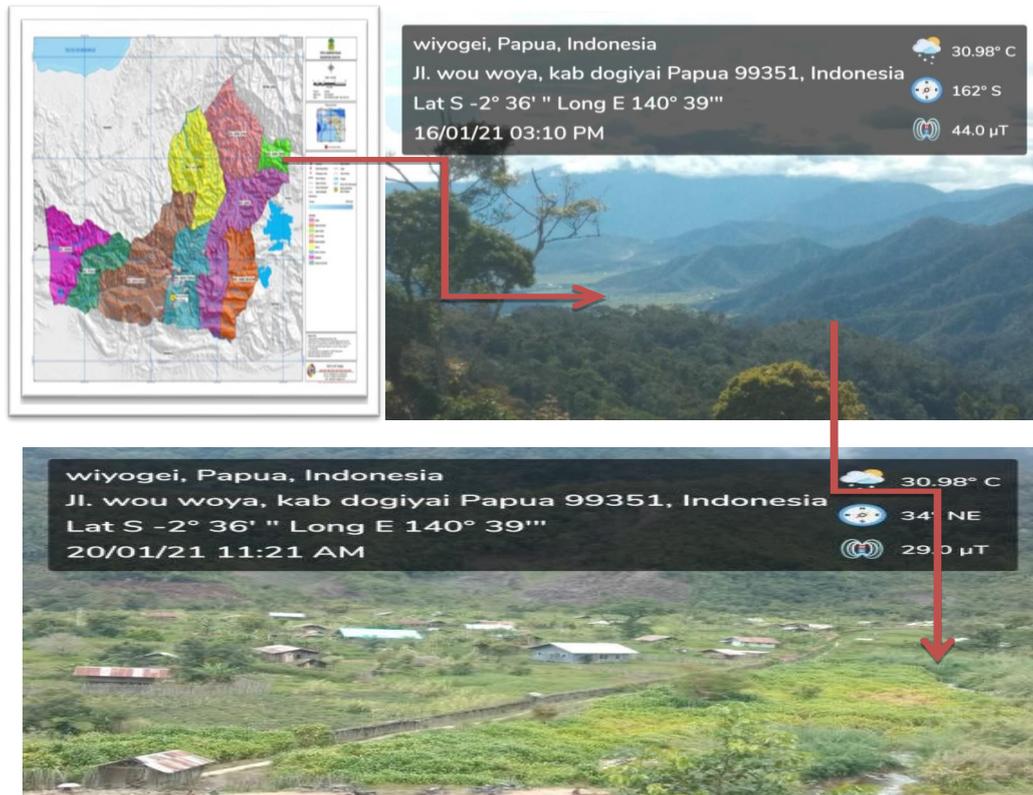
Modernisasi masyarakat Papua sejalan dengan kemajuan infrastruktur, masuknya teknologi dan informasi ke pedalaman dengan sendirinya mengubah pola pikir dan perilaku hidup masyarakat pedalaman. Dengan masuknya teknologi dan infrastruktur tersebut maka keinginan untuk tetap memakai pakaian tradisional Koteka dan Mogeel perlahan mulai mengikis, namun beberapa pedalaman termasuk Kampung Wiyogei, masih berpegang pada prinsip untuk menggunakan pakaian tradisional, walaupun zaman modern karena pakaian Koteka dan mogeel adalah identitas orang Suku Mee, Papua.

Kampung wiyogei adalah kampung yang terletak di Distrik Kamuu Utara, kabupaten Dogiyai, Provinsi Papua. Pakaian tradisional untuk laki-laki dan perempuan Suku Mee di Kampung Wiyogei menggunakan tumbuh-tumbuhan. Jenis tumbuhan apa saja yang digunakan sebagai bahan pakaian tradisional tersebut belum di dokumentasikan secara ilmiah. Dengan demikian penulis tertarik untuk mendokumentasikan jenis-jenis tumbuhan apa saja yang digunakan oleh Suku Mee di kampung Wiyogei dalam membuat pakaian tradisionalnya dan bagaimana proses pembuatannya. Hal ini dilakukan segera sebelum pengetahuannya dan budaya ini hilang karena pengaruh modernisasi.

METODE

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode deskriptif yang bersifat kualitatif, melalui pendekatan emik dan pendekatan etnik. Pendekatan emik dimaksudkan untuk mendapat data mengenai pengetahuan masyarakat tentang objek yang di amati menurut pengetahuan dan bahasa masyarakat suku Mee tanpa kita harus menguji kebenarannya. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2020. Di Kampung Wiyogei, Distrik Kamuu Utara, Kabupaten Dogiyai (gambar 1). Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat kampung Wiyogei yang ada di distrik kamuu Utara dan tumbuh-tumbuhan yang terdapat pada kampung wiyogei. Sampel utama adalah masyarakat yang dijadikan sebagai bahan pengetahuan dalam pemanfaatan Jenis-jenis tumbuhan untuk pakaian tradisional suku Mee. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan Observasi, Wawancara, Dokumentasi dan Studi Pustaka.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah pensil, bolpoint, buku tulis, kamera. Perlengkapan herbarium berupa: Lebel, sasak, kertas koran, karton pengepres, tali pengikat sasak, pisau/cutter, gunting steak, alat pembolong kertas. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tumbuh-tumbuhan yang digunakan dalam pakaian tradisional. Data yang menjadi temuan pada saat pengumpulan data yang diperoleh dari masyarakat suku Mee, di kampung wiyogei dianalisis secara deskriptif kualitatif.



Gambar 1 Peta Lokasi Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

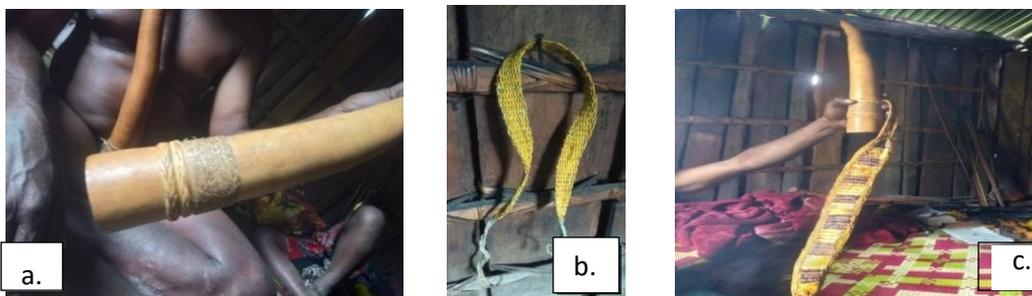
Masyarakat yang berdiam di Kampung Wiyogei, Distrik Kamuu Utara, Kabupaten Dogiyai Papua termasuk dalam suku Mee. Letak administrasi kampung Wiyogei terletak di Distrik Kamuu Utara, Kabupaten Dogiyai dengan batas-batasnya sebagai berikut: Sebelah barat berbatasan dengan distrik Paniai Barat, sebelah utara berbatasan dengan Distrik Tigi Utara kabupaten Deiyai dan sebelah selatan berbatasan dengan Distrik Ibu kota Dogiyai Moanemani Odedimi dan sebelah Timur berbatasan dengan Distrik Mapiah Degeidimi. Daerah Wiyogei terletak di ujung kampung dari Distrik kamuu Utara dan perbatasan dengan Paniai barat Obano dengan ketinggian 70m dpl (dari permukaan laut), dengan luas wilayah 573 km² di Kabupaten Dogiyai.

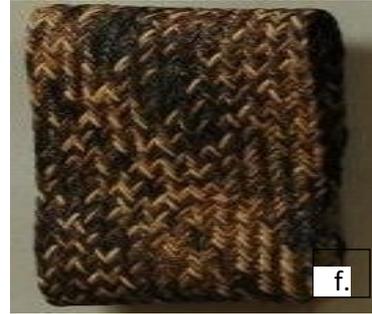
Bersumber dari pemikiran manusia yang cerdas dan dibantu dengan tangannya yang dapat memegang sesuatu dengan erat, manusia dapat membuat dan mempergunakan alat. Dengan alatalat ciptaannya itulah manusia dapat membuat dan mempergunakan alat serta dapat lebih mampu mencukupi kebutuhannya. Misalnya pada pakaian sampai pada asesoris yang dimilikinya yang terbuat dari alam (Kawer, 2014).

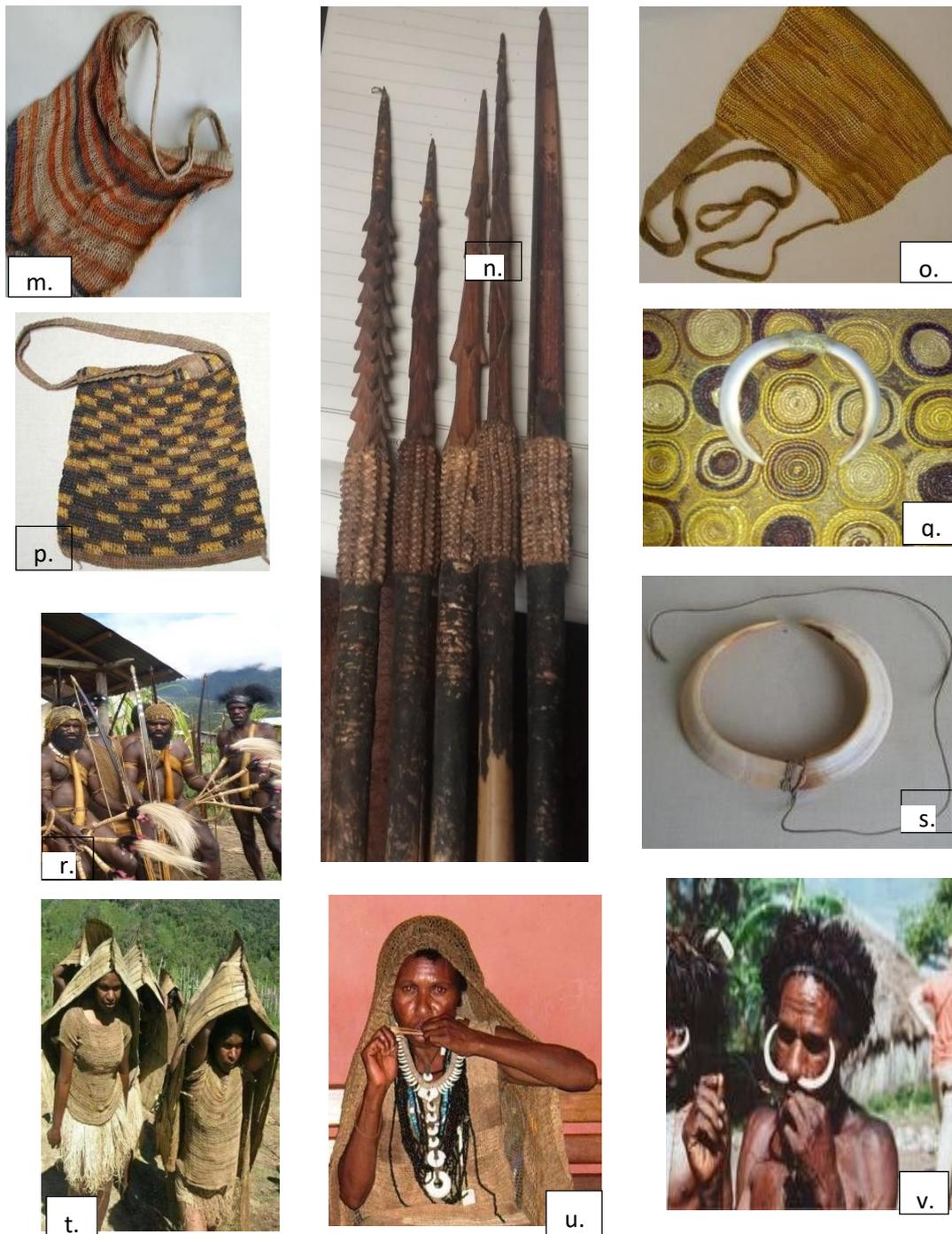
Asesoris adalah bahan atau alat yang dimiliki oleh masyarakat papua sesuai dengan budayanya, oleh sebab itu suku Mee lebih khusus di masyarakat kampung Wiyogei kabupaten Dogiyai juga memiliki asesoris yang unik dan beragam untuk dilestarikan dalam budaya upacara pelantikan pemimpin, upacara pesta dansa dan upacara adat oleh

masyarakat suku Mee di kampung Wiyogei kabupaten Dogiyai. Penggunaan pakaian tradisional suku Mee tidak dibedakan atas status social, yang membedakan penggunaannya adalah situasi atau kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh masyarakat suku Mee dan status pernikahan dari yang menggunakan pakaian tradisional itu sendiri, khususnya pada Wanita. Model pakaian suku Mee di kampung Wiyogei terdapat 3 (tiga) model pakaian untuk wanita dan 3 model bentuk untuk pria (laki-laki). Tiga model pakaian untuk wanita yaitu moo mogee, dane mogee dan duga mogee. Sedangkan model bentuk pakaian untuk laki-laki yaitu koteka panjang, koteka pendek dan koteka bengkok. moo mogee dipakai untuk anak dan orang dewasa. dane mogee dipakai untuk anak dan orang dewasa yang belum kawin atau nikah. Sedangkan Duga Mogee dipakai untuk orang-orang dewasa yang sudah kawin. Tiga model bentuk pakaian laki-laki yaitu koteka panjang di pakai saat acara pelantikan pemimpin, koteka pendek dipakai saat aktifitas sehari-hai dan koteka bengkok dipakai juga saat kegiatan seperti upacara adat dan pelantikan.

Asesoris dalam upacara pelantikan pemimpin oleh masyarakat kampung Wiyogei misalnya, Koteka dari buah labu untuk menutupi alat vital laki-laki dengan tali penahan dari rotan dan kulit kayu, penutup dada dan anggrek, gelang tangan dari rotang, kulit kayu dan anggrek lobang hidung dari gigi babi, penutup kelapa dari kulit kayu dan anggrek, tune dari rotan. Sedangkan asesoris dalam upacara Pelantikan Pemimpin bagi wanita misalnya, rok dari kulit kayu, kalung leher dari biji pohon. Asesoris dalam Upacara pesta dansa (YUWO) sama dengan asesoris upacara pelantikan pemimpin namun perbedaan sedikit dalam upacara pesta dansa ditambah dengan mewarnai wajah (OGII DINAI) yang dimanfaatkan dari pohon buah/biji). Perkembangan pakaian adat yang dikembangkan oleh masyarakat bukan hanya didorong oleh pemenuhan kebutuhan biologis untuk melindungi tubuh, tetapi juga didorong oleh kebutuhan budaya. Pengembangan pakaian adat dimulai dengan kehadiran tradisi berkumpul orang untuk mendengarkan nasihat dan petunjuk dari seorang pemimpin.. Aksesoris yang digunakan oleh masyarakat suku Mee di kampung Wiyogei kabupaten Dogiyai disajikan pada gambar 2 di bawah ini:







Gambar 2. Asesoris yang digunakan dalam acara pelantikan pemimpin, acara pesta dansa dan acara adat suku Mee, kampung Wiyogei.

Sumber: foto (a-m) oleh Benyamin Degei dan (o-u) oleh Napson Boma tahun(2021)

Keterangan:

Asesoris diatas mulai dari a sampai u adalah bahan atau alat yang dimanfaatkan dalam upacara adat masyarakat suku Mee. (a) koteka dan penahan tali (b.) tali koteka dari anggrek (*koteka ma taboma*) (c.) koteka, penahan dan tali (*koteka gaa ma taboma*) (d.) penutup dada

(*amapa*) (e.) gelang tangan dari anggrek (*toya kaganepa*) (f.) gelang tangan dari rotan (*eduu kagane*) (g.) penutup kepala di bagian belakang sampai di pinggan (*jato/migabai*) (h.) topi bulat (*ponugu topi*) (i.) topi bulat memanjan (*woya ponugu topi*) (j.) topi kobouye (k.) penutup kepala dibagian depan (*waiyo*) (l.) kalung leher (*dedege*) (m.) noken berwarna (*tibi-toba agiya*) (n.) panah busur (*ukaaa mapega*) (o.) noken anggrek (*toya agiya*) (p.) noken anggrek kuning dan hitam (q.) nokeng anggrek dengangigi babi (*ekina egoma ma toyaagiya*) (r.) tanda penghormatan kalungkan dibagian kepala (*tune*) (s.) gigi babi (*ekina ego*) (t.) payung, baju dan rok (*ebaa, kagaba dana moge*) (u.) pikon dan kalun leher (*ogomo, duwiya, dana kaido*) (v.) pikon dan bolon hidun (*kaido ma yumamutoma*). Menurut hasil wawancara oleh Bapak Leo Degei (5 januari 2021) tentang asesoris yang biasa digunakan dalam upacara adat pelantikan pemimpin maupun upacara pesta dansa.

Masyarakat Papua memiliki keunikan dan beragam budaya dengan cara, gaya, penampilannya masing-masing. Budaya suku Mee dalam upacara adat beda dengan masyarakat suku Dani dalam gaya pakaian, penampilan dan tari-tarian. Suku Mee dengan pakaian Koteka panjang dan Koteka bengkok dengan ukuran 30 cm-1m dan menggunakan Topi dari Anggrek, penutup dada (*kagane*), gelang tangan, tali penahan/pengikat Angrek, Noken dll. Menurut Sitompul (2017) Suku Dani menggunakan Koteka panjang lurus, ukurang kecil panjang, pengikat tali/penahan Koteka dibagian tengah dibandingkan dengan pakaian Koteka suku Mee demikian pun dalam gaya penampilan, budaya dari suku Dani bedah dengan suku Mee. Perbedaan penampilan ini dapat dilihat pada gambar 3. Bagi orang-orang suku Dani, suku terbesar yang mendiami Baliem, penutup penis itu dinamakan *holim* (Tebay, 2020) sedangkan labu kering yang merupakan bahan utama pembungkusnya disebut *kio*. Bentuk Koteka dalam masyarakat Baliem menandakan kelas sosial pemakainya. Koteka yang berbentuk melengkung hanya dikenakan orang-orang yang punya pengaruh dalam masyarakat. Koteka yang ujungnya melengkung ke depan (*kolo*) disandang oleh *Ap Kain* atau pemimpin konfederasi (pemimpin klan). Golongan menengah mengenakan Koteka yang ujungnya melengkung ke samping (*haliag*) adalah *Ap Menteg* (panglima perang) dan *Ap Ubalik* (tabib dan pemimpin adat). Sedangkan yang bentuknya tegak lurus digunakan oleh masyarakat biasa.



(A)



(B)

Gambar 3. Model Koteka (A) Suku Mee, Model Koteka (B) Suku Dani

Tumbuhan adalah komponen penyusun hutan yang banyak digunakan masyarakat adat sebagai obat-obatan, kosmetik, makanan, pakaian dan bahan upacara tradisional (Afwadzi, 2015). Pemanfaatan jenis tumbuhan untuk pakaian tradisional oleh masyarakat suku Mee di kampung Wiyogei menggunakan kulit kayu, anggrek dan buah labu, hal ini berbeda dengan jenis tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat di kampung Yongsu Dosoyo. Menurut Maay (2018) masyarakat di kampung Yongsu Dosoyo memanfaatkan jenis tumbuhan *Malromalro* (*Endiandra* sp) untuk pembuatan rok atau cawat untuk perempuan dan laki-laki menggunakan tumbuhan *Mandena* sp yang dipakai pada saat menari tari adat. Cara pengolahan oleh masyarakat kampung Yongsu Dosoyo secara tradisional yaitu dengan cara kulit batang ditumbuk dan dijemur sampai kering dan dibuat rok atau cawat.

Masyarakat suku Mee kampung Wiyogei memanfaatkan 13 Jenis Tumbuhan sebagai bahan untuk pakaian tradisional. Dari ke 13 jenis tersebut, 12 jenis digunakan untuk pembuatan rok/Mogee dan Noken antara lain misalnya (kepiyai,woge,widu, gai,gimowigi,tiyua, jimo,wogedoka, timu,damiyo dan poyade dan toya) sedangkan dari 1 jenis digunakan untuk pembuatan pakaian Koteka dari buah labu (table 1).

Tabel 1 .Jenis-Jenis Tumbuhan pakaian tradisional Suku Mee di Kampung Wiyogei Distrik Kamuu Utara, Kabupaten, Dogiyai, Papua.

No	Nama Spesies/Ilmiah	Nama Famili	Nama Lokal	Bagian Tumbuhan Yang Digunakan	Manfaat
1.	<i>Gnetum gnemon</i>	Gnetaceae	Poyade	Kulit batang	Mogee, Noken
2.	<i>Arthocarpus communis</i>	Moraceae	Damiyo	Kulit batang	Mogee, Noken
3.	<i>Phalaris</i>	Thymelaceae	Kepiai	Kulit	Mogee, Noken
4.	<i>Ficus</i> sp.	Moraceae	Woge	Kulit	Mogee, Noken
5.	<i>Theobroma cacao</i>	Malusaceae	Widu	Kulit	Mogee, Noken
6.	<i>Ficus coposa</i>	Moraceae	Gai	Kulit	Mogee, Noken
7.	<i>Ficus</i> sp.	Moraceae	Gimowigi	Kulit	Mogee, Noken
8.	<i>Aglaia</i> sp.	Meliaceae	Jimo	Kulit	Mogee, Noken
9.	<i>Pipturus argenteus</i>	Urticaceae	Tiyuwa	Kulit	Mogee, Noken
10	<i>Arthocarpus</i> sp.	Moraceae	Wogedoka	Kulit	Mogee, Noken
11.	<i>Ficus</i> sp.	Moraceae	Timu	Kulit	Mogee, Noken
12	<i>Lagenaria siceraria</i>	Cucurbitaceae	Koteka	Buah	Koteka
13.	<i>Dendrobiumutile</i>	Orchidaceae	Toya	Kulit	Noken, dll

Dari 13 jenis tumbuhan, 12 jenis digunakan dalam pakaian tradisional rok/ Mogee bagi perempuan dan Noken sedangkan 1 jenis tumbuhan digunakan untuk pakaian laki-laki yaitu Koteka yang di dimanfaatkan untuk pakaian tradisional oleh masyarakat Wiyogei. Proses pengolahan untuk pakaian perempuan dan Noken secara tradisional mulai dari persiapan alat-alat untuk mengambil batang tumbuhan yang akan dijadikan pintalan kulit batang. Batang tumbuhan di kupas untuk mengambil kulit batangnya saja. Kulit batang diramas untuk mengeluarkan getah dan dikeringkan sampai keras dengan cara di jemur kurang lebih 2 minggu. Setelah itu di siram dengan air, selanjutnya proses pembuatan rok dan Noken dengan cara: kulit batang yang sudah di keringkan dipukul-pukul dengan pemukul untuk melebarkan kulit kayu yang sudah kering, merobek kulit kayu tersebut dan pintal sampai menjadi benang. Setelah menjadi benang lalu di pintal dengan kulit batang Anggrek setelah itu menganyam untuk menjadi sebuah Noken (gambar 4).



Gambar 4. Pakaian tradisional rok (Mogee) oleh masyarakat kampung Wiyogei, (a) Dane Mogee bagian depan, (b) Dane Mogee bagian belakang, (c) Moo Mogee dan (d) Duga Mogee
Sumber : Oleh Benyamin Degei Tahun (2021)

Proses pembuatan Koteka atau pakaian tradisional oleh masyarakat suku Mee di kampung Wiyogei dari buah labu (*Lagenaria siceraria*) yang sudah tua. Proses pemanfaatan mulai dari penanaman, pembersihan sampai pemetikan buah Labu. Buah Labu di potong di bagian pangkal buah, lalu dikuburkan dalam abu panas sampai panas dan keras. Buah Labu yang sudah panas dikeluarkan bijinya, setelah itu buah labu yang sudah dikeluarkan bijinya di keringkan lagi sampai kering diatas perapian api, kurang lebih 2 minggu. Setelah itu mengaluskan bagian luar kulit Koteka dan memasang tali penahan untuk Koteka (gambar 5).



Gambar 4.1 Pakaian tradisional Koteka oleh masyarakat kampung Wiyogei
Sumber : Oleh Benyamin Degei tahun (2021)

Masyarakat suku Mee di kampung Wiyogei memiliki tatanan sosial yang menjadi budaya dalam kehidupannya. Budaya suku Mee tidak lepas dari melakukan ritual adat berupa upacara adat yang terdiri atas upacara pelantikan pemimpin dan upacara adat pesta dansa. Dalam upacara pelantikan pemimpin masyarakat suku Mee di kampung Wiyogei masih menggunakan pakaian tradisional dalam perayaan upacara adat maupun dalam kehidupan sehari-hari. Upacara-upacara tersebut sampai sekarang masih dilakukan. Dengan masih dilakukannya budaya tersebut, masyarakat juga berupaya dalam melestarikan pakaian tradisional mereka. Dengan demikian masyarakat membudidayakan jenis tanaman Labu yang digunakan untuk membuat Koteka dipekarangan rumah. Jenis-jenis tumbuhan lain mereka tidak budidaya. Beberapa jenis tumbuhan lain dan Anggrek yang dimanfaatkan untuk pakaian wanita rok/Mogee dan Noken tidak dibudidaya. Mengapa masyarakat tidak termotivasi untuk membudidayakan jenis-jenis tumbuhan yang maksud diatas? Mereka mengatakan sebabnya adalah karena masih kurang pengetahuan dalam membudidayakan Anggrek dan ke 11 jenis tumbuhan lainnya. Bukan berarti masyarakat tidak mau membudidayakan namun yang menjadi faktor penyebabnya adalah jika tanam di halaman rumah tumbuhan tersebut tidak tumbuh baik walaupun disiram, pupuk dan rawat dibandingkan dengan tumbuhan tersebut di hutan. Dengan alasan inilah maka masyarakat tidak terlalu peduli untuk membudidayakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Masyarakat kampung Wiyogei Distrik Kamuu Utara Kabupaten Dogiyai mengenal dan memanfaatkan jenis-jenis tumbuhan untuk pakaian tradisional Koteka dan Mogee sebanyak 13 jenis tumbuhan. Bagian-bagian dari tumbuhan yang di dimanfaatkan untuk pakaian tradisional oleh masyarakat Kampung Wiyogei adalah kulit kayu untuk rok (Mogee), topi dan Noken, Kulit Buah untuk Koteka. Cara pengolahan tumbuhan dilakukan dengan cara tradisional untuk Rok (Mogee) dengan cara kulit batang tumbuhan diremas, ditumbuk, dianyam menjadi Rok dan Noken. Selain itu untuk Koteka diolah dengan cara buah dipanaskan dengan cara dikuburkan kedalam tanah yang panas hasil pembakaran kayu dan dikeringkan diatas perapian api. Masyarakat melakukan upaya pelestarian budaya suku Mee di kampung Wiyogei masih terus dilakukan sampai saat ini. Selain itu jenis-jenis tumbuhan yang digunakan untuk pakaian tradisional 1 jenis Labu sebagai bahan pembuatan Koteka telah dilakukan budidaya dipekarangan sebagai bentuk upaya melestarikan pakaian tradisional mereka. Ke 12 jenis tumbuhan yang lain belum dibudidayakan, tersedia di hutan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka penulis memiliki beberapa saran diantaranya:

1. Seiring dengan peningkatan teknologi serta pengaruh globalisasi dunia kearah kehidupan yang modern, warisan budaya dan nilai-nilai tradisional masyarakat menghadapi tantangan terhadap eksistensinya. Oleh karena itu perlu menjadi warisan budaya dan nilai-nilai tradisional tersebut seharusnya dilestarikan atau bahkan dikembangkan lebih jauh dan mengikuti teknologi namun tetap berbudaya dalam berteknologi.

2. Upaya melestarikan budaya pakaian tradisional sebagai ciri khas suku Mee perlu untuk terus dilakukan guna menghindari kepunahan tradisi yang telah berlangsung dari generasi ke generasi berikutnya.
3. Perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang etnobotani pada berbagai bidang, untuk menjaga kelestarian tumbuhan dan pengembangan ilmu yang lain. Selain itu perlu juga dilakukan penelitian ekologi untuk mengetahui seberapa banyak ketersediaan jenis-jenis tumbuhan yang digunakan untuk pakaian tradisional suku Mee kampung Wiyogei di hutan kampung Wiyogei.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada masyarakat kampung Wiyogei Distrik Kamuu Utara Kabupaten Dogiyai yang telah bersedia memberikan informasi sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- BAPPENAS 2003. BAPPENAS. 2003. Strategi dan Rencana Aksi Keanekaragaman Hayati Indonesia 2003-2020. Badan Perencanaan Nasional, Jakarta.
- Care Community. (2015). *Tujuh Wilaya adat*. Papua: lipit.
- Dedi, D. (2015). Pengrajin Noken Pada Suku Bangsa Amungme Desa Limau Asri Kecamatan Iwaka Kabupaten Mimika. *Jurnal Holistik*. 8(16). 1-12. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/8672>
- Isai, D. (2012). *Pupu papa. Tanah Dibawah Gumpalan Awan Putih, sejarahasal-usul orang Mee di Tanah Papua*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Koentjaraningrat, & Bachtiar, W. (1963). *Penduduk Irian Barat*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Kawer, S. M. (2017). PERHIASAN PADA SUKU KOMBAL, BOVEN DIGOEL (Jewelery of Kombai Tribe, Boven Digoel). *Jurnal Penelitian Arkeologi Papua Dan Papua Barat*, 6(2), 169-177. <https://doi.org/10.24832/papua.v6i2.30>.
- Mansoben, J. (2004). *Orientasi Budaya dalam Membangun Manusia Papua yang Majemuk: Antropologi Majalah Ilmu-Ilmu Sosial*. Jilid XXX. NO 1. Jakarta: LIPI.
- Raunsay, E. K. & Elewyaan E. (2018). Potensi dan Pemanfaatan (*Pandanus tectorius* Parkinson.) sebagai Busana Tradisional di Kabupaten Nabire Provinsi Papua. *Jurnal Acropora Ilmu Kelautan dan Perikanan Papua*, 1(1), 42-49. <https://doi.org/10.31957/.v1i1.505>
- Tebay, V. (2020). Potret Perempuan Suku Dani dalam Pembangunan di Kabupaten Jayawijaya Papua, *Jurnal Inada*, 3 (1), 35-61. <https://doi.org/10.33541/ji.v3i1.1928>